

Pendidikan dalam Perspektif Platon

JEFFREY SANDRA IRAWAN

Istilah “menaikkan seseorang menjadi pemimpin” boleh jadi adalah *biang keladi* mengapa kebanyakan struktur birokrasi, khususnya di negara kita, cenderung bobrok. Dengan paradigma pemimpin adalah orang bawah yang dinaikkan, kendati membawa mimpi-mimpi indah dan muluk-muluk, maka orang bawah akan menghadirkan kepemimpinan dengan mentalitas orang bawah yang masih melekat pada dirinya.

Platon memiliki tawaran pemikiran yang berbeda, baginya untuk mencari pemimpin baik, rakyat harus mencari dan memaksa “orang atas” untuk turun, jika ingin negara diarahkan secara baik dan adil. Dengan tesis ini, Platon hendak menegaskan bahwa amanat untuk memimpin adalah perintah memaksa kepada seorang tercerahkan dan “sudah selesai dengan dirinya sendiri” untuk mau turun mengurus “orang-orang bawah” yang masih belum tercerahkan. Dalam perspektif Platon “tercerahkan” berarti terdidik, saat orang yang terlahir dengan kodrat unggul mengikuti serangkaian proses *paideia* sehingga berkarakter yang baik dan elok (*kalos kai agathos*).

Latar belakang filsafat politik Platon

Percakapan tentang nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kebenaran secara ketat dan mendasar pada masa sekarang ini sulit dilakukan akibat dominasi wacana-wacana pragmatis. Optimalisasi nilai manfaat, kemajuan pelbagai bidang, keuntungan dan kepuasan tertinggi cenderung menjadi menu utama dalam lautan wacana pragmatis, sedangkan kajian agama atau filsafat yang secara serius menggali nilai-nilai luhur kemanusiaan menjadi sekadar pemanis yang kadang berwujud pucat. Steven Pinker (1997) dalam buku *How Mind Works* mengungkapkan pandangannya terhadap agama dan filsafat yang dia kontraskan dengan bidang-bidang sains keras seperti biologi, psikologi, mekanika, dsb. Sebagai seorang saintis yang

berpandangan rasional dan positivistik, dia menganggap agama dan filsafat adalah kegiatan mental untuk memecahkan persoalan yang tidak untuk dipecahkan. Dengan bahasa sehari-hari, ungkapan Pinker yang mewakili pandangan umum orang pascamodern (*postmodern*) tersebut mengandung arti bahwa berfilsafat atau kajian agama (teologi/keilahian) adalah kegiatan *kurang kerjaan*, sedangkan sains keras (ilmu-ilmu empiris) adalah bidang-bidang ilmu yang sejati karena telah terbukti manjur dalam membantu manusia memecahkan masalah dan tantangan-tantangan alam dan beradaptasi terhadapnya.

Lewat buku-buku yang dia tulis, Platon (428/427–347/346 SM) disebut sebagai filsuf yang memulai filsafat secara sistematis. Adapun buku *The Republic* merupakan pemikirannya tentang pendidikan yang dikemas dalam dialog-dialog sokratik. Platon menempatkan gurunya, Sokrates, sebagai tokoh utama buku itu. Menanggapi pandangan-pandangan umum dari lawan-lawan dialognya, Sokrates membawa tema pendidikan semakin mendalam untuk menemukan makna pendidikan yang jernih, yang semestinya bertujuan pada suatu proses transformasi (pembalikan) yang mengubah manusia dari kondisi tak-terdidik menjadi terdidik. Dalam gagasan tersebut, menurut Setyo Wibowo (2017), Platon hendak menawarkan gagasan tentang pendidikan sebagai satu-satunya cara bagi seorang anak manusia bisa dibudayakan dan berproses dari kondisi “tak beradab” menjadi manusia *kalos kagathos* (elok dan baik) sebagai manusia utama yang mencintai Kebaikan

(Setyo Wibowo, 2017: 13. Dalam konteks politik mengatur *polis* (negara kota) secara benar dan adil, bagi Platon hanya manusia-manusia terdidik saja yang layak untuk diberi mandat (dengan paksa) untuk memimpin tentara dan petani/pedagang sebagai filsuf-raja/ratu. Tentang bagaimana manusia dapat disebut sebagai manusia terdidik (tercerahkan) ini dijelaskan oleh Platon dengan kisah populer Alegori Goa (*Allegory of the Cave*), yang menceritakan serangkaian proses jerih payah (*painful*) untuk menanjat keluar goa yang harus dijalani untuk seorang tahanan dalam goa menjadi manusia terdidik (tercerahkan), yang pada akhirnya harus bersedia kembali turun, walau terpaksa, untuk menyadarkan tahanan-tahanan lain tentang realitas yang sejati di luar goa. Manusia terdidik harus memimpin mereka untuk mewujudkan kehidupan yang benar dan adil dengan mengarahkan pada Kebenaran yang bersifat ilahi. Kebenaran yang disimbolkan dengan Matahari di luar goa sebagai *The Good*.

Oleh karena itu, masing-masing dari kalian, ketika gilirannya tiba, harus turun ke tempat bawah (goa), dan kembali membiasakan diri untuk melihat dalam kegelapan. Setelah kalian memperoleh kebiasaan itu, kalian akan melihat jauh lebih baik daripada penghuninya itu, dan kalian akan tahu apa saja sebenarnya gambar-gambar itu dan apa artinya, karena (di luar goa) kalian telah melihat yang indah, adil, dan baik dalam kebenarannya. Oleh karena itu, kita bisa mulai mewujudkan negara yang akan dikelola dengan semangat yang berbeda dengan negara-negara lain, di mana orang-orang saling bertikai hanya karena bayangan/ilusi dan teralihkan dalam perebutan kekuasaan, yang di mata mereka adalah kebaikan yang besar. Padahal kenyataannya, Negara di mana para penguasa paling enggan memerintah selalu menjadi negara yang terbaik dan paling tenang dalam pemerintahannya, dan negara di mana mereka paling penuh ambisi, adalah negara yang terburuk (*The Republic* 520d).

Polis yang dipadankan oleh Platon dengan struktur jiwa manusia, menurutnya selalu berisi tiga golongan, yaitu akal budi (*logistikon*), hasrat bangga diri (*thumos*), dan hasrat appetitif (*epithumia*). Dalam *polis*, tiga golongan tersebut adalah filsuf (raja/ratu), tentara, dan pedagang/pekerja, yang ketiganya harus bekerja secara optimal (Plato, *The Republic* 435c), dan hanya jika filsuf berkuasa maka *polis* akan mampu mengatasi hal-hal buruk/jahat seperti perang, bencana, atau pelbagai krisis untuk mewujudkan hari-hari yang cerah (Plato, *The Republic*, 473d).

Pada konteks zamannya, Platon melihat ada persoalan pelik dalam dunia pendidikan yang arus utamanya didominasi oleh kaum Sofis yang membuat dunia pendidikan tak ubahnya seperti pasar yang sekadar memperjual-belian pengetahuan dengan orientasi, tentu saja, uang dan gengsi. Dalam dunia pendidikan yang berciri-corak transaksional, proses pendidikan menampilkan wajah yang kurang menunjukkan

perhatian pada pembentukan karakter manusia, pembentukan seluruh diri (jiwa) manusia yang ditawarkan dalam gagasan Platon tentang pendidikan.

Saat ini, 2.500 tahun setelah Platon menawarkan gagasan tentang filsafat pendidikan dan politik lewat buku *The Republic*, cukup disayangkan bahwa dunia pendidikan, baik nasional maupun internasional, mengambil jalan berbeda, pendidikan yang menghasilkan budaya teknologis dan demokratis. Hal ini tecernin dari realitas kehidupan manusia saat ini yang memuja segala bentuk kemajuan, kebebasan yang cenderung anarkis (*an-arche*) dan nilai guna kendati itu mengandung ancaman terhadap nilai kemanusiaan. Menanggapi pandangan umum yang memandang remeh filsafat dan teologi, penulis meyakini filsafat Platon yang tak lepas dari wacana keilahian (mitis) masih dan selalu relevan untuk menjawab tantangan dan persoalan kemanusiaan.

Kebenaran dalam perspektif Platon

Pencerahan yang melahirkan modernitas semakin memantapkan berakhirnya usaha pencarian kebenaran yang bersifat ilahi dalam wacana arus utama. Kondisi ini dilukiskan oleh Nietzsche (1882) di buku *Gay Science* lewat cerita tentang Orang Sinting yang memaklumkan wata kematian Tuhan untuk menggambarkan lahirnya cita-cita Pencerahan yang penuh percaya diri hendak menemukan kebenaran-kebenaran lewat sains saja, sama sekali tanpa dipengaruhi pandangan dan spekulasi teologis dan metafisis yang dianggap takhayul yang menggelikan.

Karena di situ berkumpul banyak orang yang tidak percaya kepada Tuhan, ia (orang sinting) mempertanyakan tentang eksistensi Tuhan) menimbulkan gelak tawa yang riuh. "Apakah kita kehilangan Dia?" tanya seseorang. "Apakah dia tersesat seperti anak kecil?" tanya yang lain. "Atau apakah dia bersembunyi? Apakah Dia takut pada kita? Apakah dia pergi ke laut? Beremigrasi?"—Demikianlah mereka berteriak dan tertawa, secara bergantian melempar ejekan (Nietzsche, 1882, Book III #125).

Dengan dikumandangkannya warta kematian Tuhan, Nietzsche kerap disebut sebagai filsuf yang menutup era modern dan membuka babakan bernama posmodernisme dengan gagasan-gagasan yang lebih lentur dan cair jika dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Pembunuhan Tuhan dapat dimaknai sebagai runtuhnya bangunan-bangunan lama tentang kebenaran ideal dan mutlak (bersifat keilahian) yang dalam filsafat Platon menjadi semacam batu penjurong dalam 1) mendidik manusia dan 2) membangun sistem sosial (*polis* ideal). Abad Pertengahan yang didominasi kekristenan, memang sulit disangkal telah menyajikan wacana keilahian yang sifatnya ritualistik dan penuh dengan doktrin-doktrin. Era Renaisans dan Pencerahan membuang total unsur-unsur keilahian dan membangun bangunan pemikiran yang secara

sepenuhnya profan dalam kerangka perspektif ilmu-ilmu empiris yang diyakini akan menjelaskan realitas. Benarkah klaim bahwa sains dapat memecahkan segala persoalan sehingga dapat membuang segala suatu terkait keilahan yang selalu melampaui realitas? Bagaimana sains menjelaskan kondisi dan menawarkan gagasan atas problem kemanusiaan kontemporer yang tidak dalam kondisi baik-baik saja, dengan masih adanya kekerasan (fisik atau struktural), penghisapan manusia oleh manusia lain, perusakan ekologis atas nama kegiatan ekonomi, dsb.? Dengan membuang unsur-unsur keilahan, manusia pascatradisional (modern dan *postmodern*) semakin menunjukkan wajah-wajah keburukan dan kejahatan yang semakin hari kian mutakhir. Sains dan teknologi harus diakui telah membawa inovasi-inovasi penting yang bermanfaat bagi kemanusiaan, tetapi menganggapnya mampu memecahkan segala persoalan adalah pandangan yang kurang cocok dengan realitas aktual.

Tentang nilai-nilai moral/etis untuk pencarian landasan bagi kebaikan dan keadilan, pandangan non-teistik akan membangunnya dengan landasan humanisme, yang menurut Pinker (2018), dengan apa yang sering dikenal dengan *Golden Rule*, yaitu orang akan berlaku baik karena ingin diperlakukan baik, dan sebaliknya tidak akan berlaku jahat karena tidak ingin diperlakukan demikian. Pandangan sekular tidak menyangkal adanya kebaikan yang ditawarkan manusia, baik sebagai manusia individu maupun kelompok sosial, tetapi dalam pencarian nilai-nilai tersebut kaum sekular selalu akan menolak unsur keilahan (sebenarnya mereka menolak doktrin-doktrin kaku dalam agama), dengan alasan karena segala bentuk argumen agama selalu dipandang sebagai takhayul dengan ajaran-ajaran (dogma-dogma) yang keabsahannya kerap sulit dipertanggungjawabkan. Pinker menyadari bahwa segala kemajuan sains dan teknologi tidak membuat manusia bisa keluar dari masalah-masalah kemanusiaan, tapi menurutnya hal itu tidak menjadi alasan untuk membawa kembali wacana-wacana keilahan ke dalam usaha membangun kehidupan yang ideal. Sekularisme non-teistik secara niscaya melahirkan konsep kebenaran yang tidak dogmatis dan terkesan egaliter. Nilai-nilai kebenaran akan dibuat secara bebas dan menyenangkan untuk menghasilkan norma-norma yang lentur, demokratis, dan serba relatif. Relativisme kebenaran sangat kuat dalam pandangan filsafat *postmodern* yang memandang bahwa kebenaran pasti bersifat relatif, bukan absolut, dan bergantung pada konteks, sudut pandang subjektif, budaya, atau kerangka konseptual tertentu. Dengan hadirnya *post-truth*, yang adalah anak kandung dari aliran *postmodern*, di mana kebohongan-kebohongan publik sengaja diproduksi dan dibudayakan, orang mulai melihat ancaman nyata dari relativisme kebenaran yang mulanya disambut riang dan gembira.

Kebenaran yang hingga sekarang sering diartikan sebagai kesesuaian antara yang dipikirkan dan realitas yang ada (*adaequatio rei et intellectus*), dalam pandangan Platon bukanlah arti yang memadai, karena baginya segala apa yang ada (realitas) selalu berubah sehingga tidak dapat menuntun manusia pada pengetahuan yang benar. Segala yang ada di dunia ini terus berubah karena, menurutnya, merupakan tiruan/bayang-bayang (*doxa*) dari apa yang kemudian dia sebut *idea*. Dan untuk konsep *idea* inilah, Platon sering dituduh sebagai pelopor dualisme dengan menghadirkan dunia *idea* yang mahasempurna di atas dunia inderawi tempat kita hidup sekarang. Kenyataannya, jika merujuk pada teks asli Platon, dia tidak memaknai *idea* sebagai dunia seberang (dunia *ideai/kosmos noëtos*) yang lebih tinggi dari dunia materi, melainkan dia memaknai *idea* (*eidos*) dalam ranah ontologis yang membantu akal budi manusia dalam memahami segala apa yang ada dan selalu berubah. Karena sifatnya yang tetap, *idea* oleh Platon dipostulatkan sebagai kebenaran yang mengandung unsur keilahan, karena *idea* menuntun manusia untuk naik dari bayang-bayang opini (*doxa*) menuju pada pemahan an atau pengetahuan yang sejati (*epistēmē*).

Yang sangat perlu dipahami dalam membaca filsafat Platon adalah bahwa bagi dia kebenaran tidak pernah merupakan suatu cetak biru (*blue print*) yang siap pakai apalagi dogmatis. Jika dibaca secara asal lalu saja, buku-buku Platon terutama *The Republic*, memang tampak seolah-olah dia menawarkan segala macam solusi yang benar, cepat, dan ampuh untuk menyelesaikan semua persoalan, dari soal psikis/kejiwaan manusia hingga soal pemerintahan atas negara. Jika membaca Platon dengan cara demikian dogmatis, maka sangat mungkin kita akan menemui kebingungan terhadap gagasan-gagasan Platon yang terkadang cukup sulit bahkan untuk kita bayangkan, misalnya tentang komunitas perempuan, anak-anak, dan/atau tentang sistem reproduksi di antara para punggawa (filsuf raja/ratu yang ditunjuk menjadi pemimpin) dalam rangka meneruskan keturunan mereka. Kebingungan-kebingungan itu umumnya akan berujung pada kesimpulan bahwa Platon menawarkan gagasan yang totaliter atau tidak masuk akal.

Kita baru bisa memperoleh inspirasi yang kaya dari filsafat Platon jika memahami bahwa segala gagasan tentang kebenaran yang dia kemukakan selalu dalam proses dialektis. Dialog-dialog yang menempatkan Sokrates, gurunya Platon, sebagai tokoh utama *The Republic* memperlihatkan bagaimana gagasan-gagasan Platon bukanlah tesis-tesis kering, merupakan hasil percakapan argumentatif yang hidup, bahkan banyak kali berlangsung dengan penuh emosi dan gairah. Pada bagian 509b *The Republic*, Platon menguraikan tentang Kebenaran Tertinggi sebagai Yang Baik (*The Good/to Agathon*) sebagai sesuatu yang selalu melampaui segala esensi dari yang ada (*epekeina tēs ousias*), bukan hanya sebagai

penyebab pengetahuan atas segala suatu, tetapi hingga pada esensinya (Plato. *The Republic* 500b).

Jika memandang betapa dalam makna kebenaran dalam filsafat Platon, maka dapat dimengerti bahwa pendidikan sebagai sarana menuju kebenaran/pengetahuan yang sejati (*episteme*), tidak bisa dilepaskan dari soal keilahian (teologi/mitos dewa-dewi) terutama dalam membicarakan tentang *idea* Kebaikan atau Kebenaran. Namun demikian, bagi Platon, segala wacana keilahian harus digunakan secara hati-hati, terutama kepada anak-anak yang masih pada tahap dini dalam proses pendidikan. Sebagaimana pandangan Pinker terhadap segala bentuk ajaran-ajaran teistik, Platon sudah melihat dan mewaspadai eksek dari wacana keilahian untuk jatuh pada spekulasi doktrinal. Untuk itu kisah dewa-dewi yang membingungkan (misal: cerita dewa-dewi saling berbohong, berperang, dan bersecongkol antarmereka) dikritik dan ditolak Platon, karena menurutnya segala wacana keilahian harus selalu mengarah postulat awal yang kokoh bahwa pada Yang Ilahi hanya ada kebaikan. Hal ini dikemukakan Setyo Wibowo (2017), Platon meyakini bahwa kejahatan (atau keburukan) tidak pernah mungkin muncul dari Yang Ilahi (Setyo Wibowo, 2017: 72). Berangkat dari postulat ini, maka seluruh filsafat Platon tentang pendidikan, baik untuk jiwa individu dan pembentukan *polis* ideal, tidak dapat dilepaskan dari eksistensi Yang Ilahi sebagai *idea* Kebaikan tertinggi, yang dari situ orang-orang dengan kriteria dan syarat tertentu bisa berpartisipasi padanya (yang mutlak dan yang tidak berubah), walau nyata-nyata masih ada di kehidupan fana yang terus berubah dalam siklus kemenangan.

Jiwa ideal dan *polis* ideal

Dalam cita-cita mewujudkan masyarakat yang sehat (*polis* ideal), kebingungan yang selalu muncul adalah menentukan mana yang harus lebih dahulu diurus, antara individu (psikologis) atau struktur masyarakat (sosiologis). Dalam perspektif psikologis, misal dalam pandangan freudian, persoalan kejiwaan menjadi kunci utama karena individu-individu yang membentuk masyarakat sehingga individu-individu yang mengalami gangguan kejiwaan (psikopatologis) niscaya akan berkelompok menjadi masyarakat yang sakit. Sedangkan pandangan Marxisme mengatakan sebaliknya, bahwa struktur dan karakter sosial adalah yang menentukan perilaku individu, karena bagaimanapun seorang individu akan selalu berhadapan dengan situasi sosial yang ada begitu saja, sehingga sekuat apa pun mental seseorang, akan selalu hanyut terseret dalam sistem sosial. Maka dalam pandangan Marx, menghadapi sistem masyarakat kapitalis yang mengalienasi dalam pembagian kelas-kelas, perlu ada suatu revolusi (kesadaran dan perjuangan kelas) yang tak lain adalah perombakan total untuk membangun sistem masyarakat tanpa kelas yang "sehat" dalam pandangan Marx. Kedua pandangan

ini begitu meyakinkan dan membuat kita bingung untuk memilih untuk menaruh prioritas mana yang perlu diperbaiki lebih dahulu.

Menanggapi kebingungan di atas, ternyata filsafat politik Platon masih relevan untuk memberi inspirasi dalam memulai mewujudkan masyarakat yang baik. Jiwa (mental/psikis) dan *polis* (negara kota/struktur masyarakat) dalam pandangan Platon memiliki struktur yang serupa. Dengan demikian baginya mewujudkan manusia-manusia yang *kalos kagathos* dan *polis* ideal, tidak harus dilakukan secara terpisah tempat dan waktu, melainkan bisa dan justru harus dilakukan bersamaan dengan kerangka besar bernama pendidikan. Platon menjelaskan jiwa manusia secara inheren selalu termanifestasi dalam tiga dorongan hasrat (Ibid.: 221). Bagian-bagian tersebut antara lain: pertama, *epithumia* adalah dorongan untuk memuaskan nafsu apertif yang secara sederhana dalam logika pasar yang transaksional, nafsu ini dapat terpuaskan dengan membeli (makanan, minuman, *body massage*, narkoba, seks), sehingga punya uang banyak (menghasilkan uang) akan menjamin kepuasan maksimal (tetapi temporal) pada dorongan jiwa di sekitar perut manusia ini. Kedua, *thumos* adalah dorongan untuk memperoleh rasa bangga diri (gengsi/kehormatan) yang untuk memuaskannya orang harus menyangkal *epithumia* secara mutlak karena dianggap dorongan rendah yang merusak kehormatan dan harga diri, menghadapi kondisi yang bertentangan dengan nilai kehormatan. *Thumos* (di daerah dada manusia) akan mendorong manusia untuk melawan dan bertempur hancur-hancuran, dan perang habis-habisan yang heroik itulah puncak kenikmatan maksimal *thumos*, yang juga bersifat temporal. Ketiga, *logistikon*, satu-satunya bagian jiwa yang rasional, dorongan utama pada bagian ini adalah untuk mengharmoniskan atau menstabilkan bentrokan abadi antara *epithumia* dan *thumos* (yang irasional) dalam kerangka rasionalitas, untuk "menjinakkan" (bukan mematahkan) dorongan *thumos* dan *epithumia*. Karena dorongan ini ada di level rasio/akal budi (bukan tubuh), maka kenikmatannya bersifat abadi.

Bagian-bagian jiwa seorang yang terdiri atas tiga dorongan, menurut Platon memiliki kesamaan struktur pada *polis* (struktur masyarakat) yang terklasifikasi menjadi tiga kelas. Masing-masing kelas dalam *polis* yang karakternya serupa bagian-bagian jiwa manusia. Setiap kelas membutuhkan keutamaan-keutamaan (*arete*) agar masing-masing dapat berjalan tidak dengan tumpang tindih. Keutamaan-keutamaan itu adalah:

1. Kugaharian (*Sophrosune*), yaitu keutamaan untuk sadar batas (*moderation/self control*).
2. Keberanian (*Andreia*), berupa keteguhan yang kuat dalam menjalankan tugas.
3. Kebijaksanaan (*Sophia*), kemampuan berpikir cepat dan kritis dalam menghasilkan keputusan-keputusan yang bijaksana.

Dorongan *epithumia* pada jiwa manusia mewakili kelas pedagang, pebisnis, dan petani; orang-orang yang bekerja dengan motif ekonomi (mencari untung). Pada kelas ini keutamaan berupa keguharian cukup untuk menjadi pedoman bahwa mereka bertugas menjaga siklus ekonomi dan keuangan (produksi, konsumsi, investasi). Kelas berikutnya adalah kelas militer yang bekerja tidak untuk orientasi uang, tetapi demi spirit melayani. Spirit ini mirip dengan dorongan *thumos* pada jiwa manusia. Terutama tentara/polisi, anggota kelas ini adalah orang-orang yang sejak bergabung dalam kesatuan, sudah memberikan seluruh dirinya untuk bertempur dan berperang melawan apa pun yang akan mengganggu keamanan dan kedaulatan negara/*polis*, untuk itu mereka memerlukan keberanian selain keguharian sebagai keutamaan. Kelas ketiga dalam *polis*, yaitu para pemikir atau filsuf yang menemukan memandang pengetahuan dan kebijaksanaan sebagai harta paling penting dan berharga, karenanya pada kelas ini menyukai kebenaran dan keadilan. Keutamaan kebijaksanaan (*sophia*) ada secara khas pada kelas ini, di samping kelas filsuf ini juga tetap harus memiliki keutamaan berupa keguharian dan keberanian, sebagaimana pada kelas-kelas lain. Jika para pebisnis (*epithumia*) menjalankan ekonomi, lalu militer (*thumos*) bertugas menjaga keamanan dan kedaulatan *polis*, para filsuf harus ditugasi sebagai punggawa (*guardian*). Menjadikan filsuf sebagai pemimpin *polis* atau memaksa pemimpin untuk belajar filsafat secara serius adalah mutlak dalam pandangan politik Platon, jika suatu *polis* ingin berjalan secara adil (Plato, *The Republic*, 473c-d).

Pembagian jiwa dan kelas masyarakat menjadi tiga bagian dalam pandangan Platon tersebut, tentu bukanlah merupakan kondisi alami dan terberi, melainkan kondisi keteraturan yang dihasilkan melalui serangkaian proses pembentukan karakter yang panjang dan serius sehingga individu-individu mampu mengembangkan dan membentuk disposisi jiwanya secara adil (*just*). Untuk proses ini, pendidikan (*paideia*) dipandang sangat penting oleh Platon, khususnya bagi calon punggawa supaya menjadi manusia tercerahkan. Tanpa melewati pendidikan yang memadai, menurut Platon, manusia-manusia (dan *polis*) akan mengalami disorientasi yang pada dari situ akan lahir pelbagai bentuk ketidakadilan dan kondisi yang kacau karena ketiadaan tatanan dan hukum (*lawless*).

Platon menganjurkan, anak-anak dilarang mengakses kisah-kisah mitos homerik, dan diperkenalkan pada syair-syair yang menumbuhkan rasa cinta terhadap *polis*. Dengan menghadirkan tokoh-tokoh agung dalam syair, anak akan menumbuhkan jiwa agung lewat proses *mimesis*. Untuk proses peniruan ini, harus dipastikan bahwa anak meniru spirit tokoh tersebut, dan bukannya malah meniru hal-hal yang bersifat fisik, tujuannya agar anak tidak berhenti pada mengagumi hal-hal atributif dalam cerita tokoh yang agung, melainkan mengagumi hal-hal yang esensial (spirit).

Kemudian anak-anak, menurut Platon, perlu dilatih untuk mendengarkan dan menyukai musik-musik dengan alunan nada-nada bersemangat dan menggunakan alat musik sederhana seperti Doria (merangsang spirit keberanian) dan Phrygia (melatih refleksi dan moderasi) (Setyo Wibowo, 2017: 81-82). Bagi Platon pendidikan lewat musik, sejauh musik itu cocok dengan kriterianya, bertujuan agar anak dapat mempertajam sensibilitas terhadap hal-hal yang sederhana tapi indah dan harmonis. Kepekaan tersebut sangat relevan untuk membuat anak mampu belajar untuk mengalihkan dorongan-dorongan *epithumia*-nya yang mulai tumbuh agar tidak meluap-luap dan tidak harmonis. Setelah anak-anak berlatih musik, untuk melatih *thumos*, anak-anak juga harus menjalani proses pendidikan gimnastik untuk menerima tempaan fisik yang melelahkan dan menyakitkan. Ide dasar proses ini adalah untuk membawa anak pada batas kemampuan tubuhnya (dalam berlari, mengangkat, berkelahi/bergulat). Pendidikan gimnastik sangat cocok untuk membantu anak merespon dorongan *thumos*-nya secara berani dan juga ughari. Dengan latihan fisik yang keras, anak-anak akan menjadi semakin percaya diri dengan tubuhnya yang semakin bugar dan kuat di satu sisi, dan di sisi lain bahwa rasa lelah dan sakit dalam latihan berat akan membuat anak-anak menyadari bahwa tubuhnya ternyata terbatas yang ditandai oleh rasa sakit dan lelah itu.

Pendidikan musik dan gimnastik adalah proses pembalikan (*conversio*) yang masih bersifat prarasional. Dikatakan belum rasional karena tahap tersebut masih berkuat pada level permukaan realitas, yaitu pencerapan pancaindra. Jika dinilai mampu menjalankannya dengan baik, di usia 20-an mereka akan naik menuju pendidikan calon punggawa dengan kurikulum pendidikan tinggi yang rasional, dalam kurikulum berisi matematika, dialektika, dan turun ke lapangan.

Pendidikan matematika terdiri atas aritmetika, geometri, dan astronomi. Matematika berkuat dengan angka-angka abstrak yang tujuan utamanya adalah memurnikan pandangan calon punggawa dari kelemahan indrawi. Platon sadar betul bahwa pencerapan/pengamatan indrawi memiliki kerentanan, karena persis objek-objeknya adalah benda-benda materiil yang terus berubah dan selalu bersifat *doxa* (opini/bayang-bayang), di sisi lain kondisi fisik dan mental subyek penjamat pun berubah-ubah dari waktu ke waktu sehingga bagi Platon, jika hanya mengandalkan indra saja, seseorang mustahil untuk mendapat pengetahuan yang sifatnya epistemis (*episteme*/bukan opini). Kemampuan matematika dan geometri akan membawa pengamatan masuk menembus permukaan gambar dan ruang menuju pada abstraksi yang tidak visibel yang objeknya realitas matematis yang intelligibel (Ibid.: 143). Pada tingkat ini siswa sudah dilatih untuk membangun rasior alitas diskursif dan analitis untuk mengetahui dan menilai esensi-esensi abstrak termasuk atas perhitungan abstrak tentang

landasan pergerakan bintang-bintang dalam ilmu astronomi (Ibid.: 129).

Matematika, bagi Platon, harus dilengkapi dengan kemampuan dialektika. Kemudian dialektika, menurut Platon, merupakan satu-satunya ilmu yang secara bertahap akan menyingkirkan segala hipotesis (Plato, *The Republic*, 533c) untuk memperkuat landasan argumen dengan metodologi rasional, untuk mencapai pada penangkapan *idea* Kebaikan dengan *nois* (intelekt), sehingga tingkat pengetahuan pada tahap dialektika adalah rasio intuitif (*noesis*). Dengan kemampuan Dialektika yang ditopang kedewasaan dan rasio matematis, seseorang yang memiliki pengetahuan tentang pelbagai hal dapat meregulasi pengetahuan-pengetahuan itu secara seimbang dan selaras.

Dari uraian tentang bagian-bagian jiwa manusia dan kelas-kelas pada *polis*, Platon kemudian menawarkan bentuk pendidikan yang menurutnya diperlukan. Namun demikian, terdapat ada kekosongan dalam konsep pendidikan di *polis*, dia hanya menguraikan secara rinci bagaimana proses pendidikan untuk menyeleksi calon pemimpin (punggawa) yang *notabene* adalah kelas filsuf, sedangkan untuk kelas pebisnis dan birokrat/tentara tidak dijelaskan rinci oleh Platon, bagaimana semestinya

Tahap pendidikan di alegori gua

Dengan alegori tentang gua dalam *The Republic* Buku VII, Platon menganalogikan empat tahap pendidikan sebagai gerak eksistensial seluruh diri manusia (jiwa dan badan) dari gelapnya ketidaktahuan (*ignorance*) menuju terang pengetahuan sejati dengan susah payah. Diawali dengan menghadirkan para tahanan yang sejak kecil terbelenggu dalam gua. Dengan posisi menghadap dinding, di situ mereka hanya mampu melihat bayangan dari benda yang diproyeksikan ke dinding dengan cahaya api unggun, teknik proyeksinya persis seperti pada pertunjukan wayang kulit. Dalam kondisi tersebut, semua tahanan akan menganggap bayang-bayang itulah kenyataan. Inilah tahap pertama dalam filsafat pendidikan Platon, yang menunjukkan kondisi jiwa manusia sebelum pendidikan: terkungkung opini (*doxa*), serta kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk oleh lingkungan. Pendidikan belum bekerja sebagai pencerahan; jiwa belum pernah dihadapkan pada apa pun selain ilusi yang dianggap nyata.

Tahap kedua pendidikan dimulai ketika salah seorang tahanan "dibebaskan" (515c). Pembebasan ini maksudnya disposisi arah jiwa (*periagoge tes psyches*) dari bayang-bayang yang terproyeksikan di dinding tembok gua menuju pada benda-benda yang digunakan untuk membuat bayang-bayang itu. Tahanan yang dibebaskan ini pada awalnya mengalami kebingungan, rasa sakit, bahkan penolakan ketika matanya dipaksa melihat benda-benda yang menimbulkan bayang-

bayang. Proses ini menggambarkan tahap musik dan gimnastik dalam pendidikan yang prosesnya mengganggu kenyamanan opini lama dan menuntut keberanian mengakui ketidaktahuan dan kemudian melampauinya. Dan karena tahap kedua ini orang ini masih ada di dalam gua, maka tahap pendidikan ini masih sangat sempit, terbatas, dan belum menyentuh pengetahuan epistemis (*episteme*).

Dalam tahap ketiga, tahanan diseret dan dipaksa naik ke permukaan, keluar mulut gua bertemu cahaya matahari (516a-516c). Ketika mata sang tahanan menyesuaikan diri, ia mulai melihat pantulan (pada permukaan air danau/sungai), objek-objek bumi, objek langit, dan akhirnya matahari—simbol *Idea* Kebaikan (517b-517c). Matahari yang cahayanya membuat dia bisa melihat segala benda-benda secara nyata, namun ternyata tidak bisa lama-lama ditatap. Matahari oleh Platon disimbolkan sebagai *idea* Kebaikan yang Adanya selalu melampaui ada manusia, namun demikian prinsip Kebaikan mutlak (matahari) membuat manusia dapat berpartisipasi padanya untuk melihat segala sesuatu secara adil (*dikaiois*) dalam kerangka rasional. Dalam kerangka tersebut seseorang perlu melakukan regulasi atas pengetahuan-pengetahuan ilmiah (*episteme*) yang dilihatnya dengan bantuan terang matahari. Dialektika, adalah ilmu yang memampukan untuk memahami dan meregulasi struktur realitas yang fundamental dan mendudukkan masing-masing dalam harmoni yang tujuannya adalah keselarasan dan keadilan (*dikaioisune*). Pencerahan ini bukan sekadar kemajuan intelektual, tetapi transfigurasi batin yang mengubah seluruh cara berada seseorang di dunia.

Tahap ketiga memperlihatkan bagaimana manusia tercerahkan sudah berada di atas, bukan sebagai tawanan. Pada tahap ini seorang tercerahkan akan betah dengan indahnya suasana luar gua, dan pada dasarnya enggan untuk kembali ke goa dan berurusan dengan tawanan yang masih dalam kondisi gelap (bodoh), karena jiwanya sudah terarah pada dunia atas, tempat yang ingin dia tuju (Plato, *The Republic*, 517c). Bagi Platon, orang ini sudah selesai dalam proses pencarian Kebaikan, dan tugas berikutnya adalah memimpin para tawanan dengan cara turun kembali masuk ke tempat tawanan-tawanan masih terbelenggu untuk disadarkan, diayomi, dibimbing, dan dididik untuk melepaskan belenggu dan keluar dari goa menuju kebaikan terang cahaya matahari. Inilah tahap keempat pendidikan Platon (517d-520a), yang dalam alegori goa ini menyiratkan bahwa memilih pemimpin berarti adalah memaksa turun manusia atas yang sejatinya enggan. Platon meminta orang-orang tercerahkan untuk tidak berhenti pada kontemplasi di langit, tetapi bertanggung jawab untuk turun kembali ke dasar goa dan membimbing warga yang masih terperangkap dalam bayangan ilusi. Platon sudah mengantisipasi dalam alegori gua ini, bahwa kembalinya orang tercerahkan ke dalam goa bukan suatu hal yang nyaman

dan menyenangkan. Alih-alih diterima, disambut, dan diapresiasi, usaha tulus filsuf sering kali ditanggapi tahanan gua yang masih dalam kegelapan dengan cara negatif. Bukan hanya resistensi dan negasi, Filsuf yang berusaha menyelamatkan tawanan justru bisa berakibat dia mendapat tekanan bahkan dibunuh. Dengan demikian, alegori gua bukan sekadar metafor epistemologis, tetapi juga kritik terhadap masyarakat yang menolak bahkan bersikap memusuhi pendidikan filosofis yang tak lepas dari unsur keilahian sebagai sumber kebaikan tertinggi.

Refleksi Kritis

Pendidikan yang berunsur keilahian adalah hal serius dalam filsafat Platon untuk melatih jiwa manusia dan mengantar *polis* menjadi *polis* ideal. Dengan inspirasi Yang Ilahi sebagai Kebaikan tertinggi, menurutnya pendidikan baru mungkin untuk membawa seseorang naik ke dunia intelek dari kondisi terberinya sejak lahir sebagai tawanan (*ignorant*) di dasar bawah gua gelap. Gua gelap yang dimaksud Platon jika ingin dilihat pada konteks masa kini bisa diandaikan pada janji-janji kontestan pemilu di masa kampanye atau pada lautan opini TikTok yang sering tidak memiliki landasan argumen yang kuat tapi mudah, menyenangkan, enak, dan renyah untuk disimak secara asal lalu. Namun demikian, filsafat Platon tentang pendidikan ini tidak berhenti pada keberhasilan seorang individu manakala menjadi tercerahkan, karena manusia-manusia terdidik dan tercerahkan, bagi Platon, memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk terlibat dalam politik, dan bersedia menjadi pemimpin walau dengan rasa terpaksa.

Menjadi pemimpin sering dipandang sebagai posisi menyenangkan dan nyaman sehingga kerap menjadi objek rebutan. Memperebutkan posisi pemimpin mungkin adalah hal yang lumrah bagi kalangan bermental tawanan (manusia bawah) yang menginginkan kekuasaan itu untuk tujuan pragmatis. Adalah aneh dan lucu bila filsuf memperebutkan posisi-posisi tinggi atau kekuasaan politik. Kalau menerima mandat untuk memimpin, berarti filsuf diharuskan turun dari tempat tinggi (*idea* Kebaikan) untuk berada di bawah dan berurusan dengan tawanan-tawanan di dalam gua yang masih memburu kepuasan uang dan gengsi—sesuatu yang dipandang oleh filsuf sebagai hal-hal yang dangkal dan sudah tidak lagi menggiurkannya untuk dikejar. Atas hal ini maka menjadi masuk akal pandangan politik Platon tentang sosok ideal untuk memimpin yaitu seorang manusia tercerahkan (filsuf) yang pada dasarnya tidak ingin memegang mandat dan wewenang tersebut sehingga dia harus dipaksa untuk bersedia memimpin. Paksaan yang dimaksud Platon tersebut tentu bukan dalam bentuk todongan dan ancaman senjata, melainkan berupa rasa terpaksa yang muncul dari kesadaran bahwa hukuman paling buruk dan paling pasti bagi orang tercerahkan (baik) yang menolak untuk berpolitik adalah diperintah oleh orang

bodoh (jahat) (Plato, *The Republic*, 347c). Selain itu hal yang juga memaksa filsuf untuk bersedia memimpin sebagai filsuf raja/ratu adalah dorongan rasa solidaritas terhadap para tawanan yang masih terbelenggu di dalam gua (*wong cilik*). Manusia yang tercerahkan, dalam alegori gua Platon, pada mulanya juga adalah tawanan gua tetapi berusaha naik dan lolos dengan jalan pendidikan (*paideia*), sehingga wajar jika dia bersolidaritas karena memahami betapa kondisi gua yang gelap (kebodohan) adalah kondisi tidak ideal yang mewajibkan manusia-manusia tercerahkan untuk turun kembali ke gua.

Melalui empat tahap pendidikan calon filsuf raja-ratu dalam alegori gua, Platon menawarkan pendidikan untuk lepas dari belenggu opini, untuk mengalami disposisi jiwa awal, lalu pendidikan menuju *idea* Kebaikan yang matematis dan dialektis, hingga kembali turun untuk memimpin. Platon menolak pendidikan ala kaum Sofis yang transaksional (jual-beli pengetahuan, jual-beli ijazah/gelar), yang celaknya malah menjadi wajah pendidikan kontemporer terutama di tanah air. Pendidikan dalam filsafat Platon adalah proses yang melibatkan seluruh diri manusia dengan membalik jiwa lewat latihan fisik hingga penalaran rasional yang matematis dan dialektis. Unsur keilahian tidak dapat dilepaskan dari filsafat Platon tentang Kebenaran, karena kebenaran yang kehilangan sifat ilahi rentan menjadi merosot dalam relativisme lentur yang tarpa arah pasti. Gagasannya radikal, karena alih-alih menawarkan kenyamanan, rangkaian pendidikan Platon adalah proses susah-payah untuk naik ke atas dan disusul tuntutan wajib untuk turun ke bawah. Pendidikan tidak memproduksi teks si atau warga taat, tetapi membentuk jiwa yang mampu melihat kebenaran dan bertindak berdasarkan pengetahuan. Alegori gua menunjukkan bahwa pendidikan adalah pembalikan total (*converso*) orientasi seluruh hidup seseorang, suatu perjalanan dari ketidaktahuan (bawah) menuju kebijaksanaan (atas), dan dari kebijaksanaan (atas) lalu kembali (turun ke bawah) kepada tanggung jawab sosial sebagai filsuf raja/ratu.

Untuk mengakhiri tulisan ini, ada pertanyaan cuku) mendesak untuk dikemukakan dan direnungkan: Apakah sistem dan tata kelola pendidikan di Indonesia masih dapat diharapkan menjadi sarana pembalikan total (*converso*) bagi anak-anak untuk keluar dari gua gelap bernama kebodohan dan menjadi manusia tercerahkan yang baik dan elok? Atau jangan-jangan●

Jeffrey Sandra Irawan,

mahasiswa STF Driyarkara, Jakarta.

Rujukan

- Plato. (428/427–347/346 BC) *The Republic*. Translation: Jowett. NY: Vintage Books, 1991 (format e-book).
Setyo Wibowo, A. (2017) *Paideia: Filsafat Pendidikan-Politik Platon*. Yogyakarta: Kanisius.
Nietzsche, Friedrich (1882) *The Gay Science*. Editor: Bernard Williams. Cambridge Univ. Press (format e-book).
Pinker, Steven. (1997) *How Mind Works*. London: Norton & Co. (format e-book).
Pinker, Steven. (2018) *Enlightenment Now: The Case for Reason, Science, Humanism, and Progress*. US: Penguin Books (format e-book).